

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa berkembang dengan sangat cepat, terutama sejak munculnya teknologi komunikasi seperti internet dan satelit. Munculnya satelit dan perangkat komunikasi lainnya telah menghasilkan laju informasi yang sangat cepat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa internet dan media komunikasi massa terus berkembang dari waktu ke waktu. Dengan perkembangan yang cepat ini, masyarakat Indonesia mungkin dapat mengakses informasi seperti berita, video, film, drama, dan lainnya dari luar negeri. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat selama proses komunikasi sangat penting untuk keberhasilan dan pencapaian tujuan komunikasi. (Angraini, 2020).

Pada komunikasi, media selalu digunakan dalam proses penyampaian pesan. Secara verbal dan non verbal, adapun komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui lisan atau bahasa dengan berbicara secara langsung atau secara tatap muka. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dapat dilakukan melalui gesture atau gerak tubuh maupun isyarat, seperti anggukan kepala, menggelengkan kepala, ataupun mengacungi jempol dan dapat juga dilakukan melalui media komunikasi lainnya.

Seiring berkembangnya teknologi sinematografi, film menjadi media informasi massa baru. Karena sifatnya yang audio-visual, film dianggap cukup efektif untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Dengan berbagai genre yang tersedia, film sering kali menjadi subjek penelitian yang menarik untuk dipelajari.

Penonton tidak pernah bosan menyaksikan film-film baru yang akan ditayangkan di bioskop atau di televisi. Setiap adegan yang dimainkan oleh para aktor dan aktris dalam film membawa informasi baru, selain berfungsi sebagai hiburan. Selain itu, kreasi film yang semakin berkembang selalu mengangkat cerita yang menarik seperti dialog film yang mulai menggunakan bahasa isyarat (nonverbal) sebagai alternatif untuk komunikasi verbal, seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi nonverbal merupakan cara yang sangat penting untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dengan menggunakan bahasa tubuh, emosi, gaya, dan perasaan.

Menurut Rochani Adi (2011), Film adalah produk dari aktivitas kreatif seniman, sehingga dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Drama dan film memiliki kesamaan, keduanya memiliki peran penting dalam menyampaikan perasaan dan imajinasi seseorang. Selain itu, film memiliki unsur-unsur dasar dari karya sastra, yaitu alur dan karakter. Film ini terdiri dari beberapa gambar bergerak yang diwarnai dengan sebuah cerita dan biasanya ditayangkan di bioskop atau di televisi. Sebuah produk budaya populer yang diproduksi dalam skala besar adalah film (Toloh, 2020).

Film atau serial drama merupakan hal yang sangat digemari oleh berbagai kalangan saat ini. Hal ini, terkait dengan fakta bahwa orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda datang ke Indonesia dan mengubah cara orang berperilaku atau mengikuti kebiasaan mereka. Akhir-akhir ini, serial drama Korea menjadi salah satu jenis drama luar yang paling populer di Indonesia. Drama Korea adalah jenis drama yang memiliki cerita yang bersambung satu sama lain dan memiliki karakter yang sama di setiap episodenya. Serial drama Korea biasanya ditayangkan satu atau dua episode setiap minggu. Meskipun penonton harus menunggu satu

minggu untuk menonton episode baru, antusias dari penonton drama Korea tetap kuat. Tidak lain karena, drama Korea memiliki daya tarik tersendiri karena pemain, visual yang bagus, alur cerita yang menarik dan inspiratif.

Berbicara tentang drama korea merupakan salah satu drama yang paling populer. Drama Korea, juga disebut "K-drama" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan drama televisi Korea yang diproduksi dalam bahasa Korea dalam bentuk miniseri. Drama Korea merupakan salah satu jenis acara televisi yang saat ini sangat populer di kalangan masyarakat. Ia menjadi salah satu acara yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat, terutama bagi wanita, baik orang dewasa maupun remaja. Biasanya drama Korea jenis serial fiksi yang diproduksi dan disiarkan di televisi Korea yang menggambarkan kehidupan orang Korea, serial ini biasanya terdiri dari 16 hingga 32 episode. Salah satu serial drama Korea, yang membuat serial drama Korea ini berbeda dengan yang lain adalah drama korea yang berjudul *Twinkling Watermelon*.

Serial drama Korea *Twinkling Watermelon* mengisahkan tentang seorang anak bernama Ha Eun Gyo (Ryeoun) yang tumbuh dari keluarga tunarungu. Ayah, ibu, dan kakaknya merupakan penyandang disabilitas yang tidak mampu mendengar dan berbicara sehingga komunikasi mereka sehari-hari menggunakan bahasa isyarat. Di lain sisi, Ha Eun Gyo memiliki minat dan bakat luar biasa di bidang musik, khususnya Gitar. Ia pun bergabung dengan sebuah band secara diam-diam. Namun, ia tidak pernah memberitahukan kesukaannya tersebut pada ayah dan ibunya. Di lain sisi, keluarganya hanya tahu bahwa Ha Eun Gyo akan masuk kuliah jurusan kedokteran karena sangat cerdas.

Hingga suatu saat, sang ayah pun tahu dan menemui Ha Eun Gyor langsung saat manggung. Ia dan ayahnya pun bertengkar dan berdebat dengan bahasa isyarat yang emosional. Ha Eun Gyor pun memutuskan pergi dan menghancurkan mimpinya menjadi anak band. Ia yang hampir membanting gitarnya, tiba-tiba melihat toko musik Viva La Vida. Ia pun masuk ke toko tersebut untuk menjual gitarnya. Menariknya, saat Ha Eun Gyor keluar dari toko musik misterius tersebut, ia justru melakukan perjalanan lintas waktu hingga sampai di tahun 1995. Drama ini memiliki banyak misi yang harus dilakukan Ha Eun Gyor terkait kedua orang tuanya. Ia bertemu dengan Ha Yi-Chan (Choi Hyun Wook) dan Chung Ah (Shin Eun Soo) yang merupakan kedua orang tuanya saat masih 18 tahun.

Dengan demikian, penulis memilih judul tersebut karena tertarik melakukan penelitian tentang nilai keluarga dalam penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi non verbal. Penulis juga ingin menjelaskan bahwa terdapat banyak drama korea yang menceritakan tentang nilai keluarga yang ceritanya dikemas secara menarik. Selain itu, ada penguatan karakter yang kuat dan banyak cerita komedi yang tidak biasa dan tidak terduga. Drama Korea *Twinkling Watermelon* menampilkan misi Ha Eun Gyor di masa mudanya yang berwarna-warni. Di tahun 1995, ia menemukan cinta pertama, persahabatan, dan kekeluargaan yang luar biasa. Drama keluarga, percintaan, komedi, dan persahabatan ini mengandung banyak pelajaran hidup dan nilai keluarga, tentang mewujudkan impian dan masalah. film ini juga mengangkat cerita keluarga Tunarunggu yang dimana cerita di dalamnya dikemas dengan penggunaan bahasa isyarat.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika, Nilai keluarga dalam komunikasi non verbal yang tergambar secara langsung maupun tidak langsung

dalam serial drama *Twinkling Watermelon* dapat diketahui yang mencakup pada bidang komunikasi. Semiotika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada tanda. Perangkat yang kita gunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di antara manusia, dan dengan mereka. Diharapkan sebuah pelajaran dapat dipetik dari pesan dan simbol yang ditemukan oleh peneliti.

Dari permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana nilai keluarga dalam penggunaan bahasa isyarat pada setiap dialog dan tayangan gambar menampilkan melalui tanda dan simbol yang disampaikan sutradara dengan menggunakan analisis semiotika. Oleh karena itu, penulis hanya memilih beberapa *scene* yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. “Analisis Semiotika Nilai Keluarga Dalam Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Non Verbal Pada Serial Drama Korea *Twinkling Watermelon* (2023)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang diteliti, maka penulis mengambil titik fokus dari penelitian ini yaitu:

- A. Serial drama Korea *Twinkling Watermelon* (2023) pada episode 1.
- B. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.
- C. Nilai keluarga dalam komunikasi non verbal dalam Dialog, dan Shot yang memiliki makna simbol atau tanda yang ingin disampaikan dalam film ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana analisis semiotika nilai keluarga pada penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi non verbal dalam serial Drama Korea *Twinkling Watermelon* (2023)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini mampu menjawab pertanyaan yang telah diuraikan yaitu bertujuan untuk mengetahui makna komunikasi Nonverbal dalam nilai keluarga yang ditampilkan pada Serial drama korea *Twinkling Watermelon* (2023).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi tentang berbagai teori ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan analisis semiotika, diterapkan pada fakta sebenarnya di masyarakat. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini akan menghasilkan kemajuan dalam ilmu komunikasi dan kemajuan dalam analisis semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran atau pemberian masukan terhadap film itu sendiri.
- 2) Dapat bermanfaat bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai bahan referensi dan informasi untuk dijadikan dasar pertimbangan yang dilakukan di media massa khususnya dalam bidang perfilman.